

DAMPAK PIR-Trans TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR Suatu Kasus di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.

ABSTRAK

Sesuai dengan latarbelakang dan pokok permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengetahui dan menganalisa *Community development* yang dilaksanakan oleh perusahaan perkebunan besar (Inti) pola PIR-Trans terhadap masyarakat sekitarnya, di Sumatera Barat.
- Mengevaluasi dampak pembangunan masyarakat yang telah dilaksanakan oleh perusahaan inti terhadap masyarakat sekitarnya, di Sumatera Barat.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa:

1. Dampak *Community development* yang dilaksanakan oleh di Sumatera Barat perusahaan besar perkebunan swasta dengan pola Inti-Plasma (PIR-Trans) mempunyai dampak positif dan negatif
Dampak Positif, seperti; kesempatan kerja, usaha baru disekitar (warung), terbukanya isolasi dengan adanya jalan dan transportasi.
Dampak Negatif, seperti: Adanya kecemburuan sosial antara masyarakat setempat dengan perusahaan, Pencurian buah sawit, pencurian onderdil atau bagian dari alat-alat berat milik perusahaan oleh masyarakat setempat dan ini di dominasi oleh pemuda yang menganggur atau tidak bekerja (pemalas)
2. Bentuk kerjasama
Inti dan Plasma
1). Pihak perusahaan sebagai inti, selalu melakukan pembinaan teknis kepada petani plasma yang berhubungan dengan tanaman sawit.
2). Pihak perusahaan selalu memperhatikan permasalahan dan keluhan-keluhan dari petani plasma dari berbagai aspek
Inti dengan Masyarakat sekitar
Pihak perusahaan selalu membantu masyarakat sekitar kebun berupa bantuan insidentil yang diajukan melalui proposal.
Selain itu, pihak perusahaan juga memberikan bantuan teknis non material kepada petani diluar plasma SAK tentang teknik pemeliharaan sawit, teknik produksi dan mencari investor atau bankir untuk mendapatkan kredit modal kerja.
3. Masalah lain atau konflik
Masalah atau konflik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar pada tiga tahun terakhir ini tidak begitu menjolok, yang ada berupa pencurian buah sawit dan onderdil alat-alat berat perusahaan, hal itu bisa diatasi dengan pendekatan personal.
4. Tuntutan masyarakat
Tuntutan atau keinginan lain dari masyarakat sekitar kebun adalah keinginan nagari sekitar untuk dibikinkan kebun plasma, seperti dua nagari lain.

I. PENDAHULUAN

Di Sumatera Barat sumbangan sub sektor perkebunan bagi nilai ekspor relatif besar setiap tahunnya. Pada tahun 1993 nilai ekspor Sumatera Barat 52,25% dari perkebunan dan meningkat menjadi 62,75% tahun 1996 (Dirjen perkebunan RI, 1993-1996). Peranan sub sektor perkebunan terhadap perekonomian Sumatera Barat tidak hanya sebatas penyumbang devisa tetapi juga penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

PIR-Trans di Sumbar terdapat hanya di Kabupaten sawah lunto Sijunjung, tahun 1986. Proyek pembangunan perkebunan rakyat ini telah diteliti oleh Syarfi (1998) tentang dampaknya terhadap pendapatan dan pola pengeluaran petani. Hasil penelitian menggambarkan bahwa petani peserta telah berada diatas garis kemiskinan dan psebagian besar pendapatannya masih digunakan untuk konsumsi.

Salah satu persyaratan izin usaha ini adalah perusahaan mempunyai kewajiban untuk membangun masyarakat (Community development) sekitar lokasi usaha. Kewajiban tersebut harus dituangkan dalam dokumen AMDAL unit usaha. Perusahaan-perusahaan tersebut diharapkan mempunyai dampak positif terutama dalam peningkatan kesejahteraan penduduk dan kegiatan-kegiatan ekonomi yang terdapat disel tar lokasi kegiatan.

Realita saat ini adalah perusahaan telah melaksanakan kewajiban pembangunan masyarakat (Community development) dengan mengeluarkan sejumlah dana untuk membantu perekonomian masyarakat sekitar lokasi usaha. Tetapi sebaliknya masyarakat masih belum puas dengan apa yang telah dilakukan oleh perusahaan besar tersebut. Akibatnya sering muncul konflik antara manajemen perusahaan dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini bisa membuat investor yang ada atau yang akan menanamkan investasinya di Sumatera Barat menjadi terpengaruh.

Dari uraian di atas dirasa perlu suatu penelitian konfrehensif tentang: "Evaluasi Dampak Pembangunan perkebunan pola PIR-Trans terhadap masyarakat sekitarnya di Sumatera Barat".

Sesuai dengan latarbelakang dan pokok permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisa Community development yang dilaksanakan oleh perusahaan perkebunan besar (Inti) pola PIR-Trans terhadap masyarakat sekitarnya, di Sumatera Barat.
2. Mengevaluasi dampak pembangunan masyarakat yang telah dilaksanakan oleh perusahaan inti terhadap masyarakat sekitarnya, di Sumatera Barat.

II. METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus, dan kelanjutan dari penelitian terdahulu yaitu: Dampak PIR-Trans terhadap tingkat pendapatan dan pola pengeluaran petani di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung (Syarfi, 1998), dan telah dimuat di majalah Stigma ISSN 0853, 11 Maret 1999. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat lampiran 1.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, karena pembangunan perkebunan pola PIR-Trans hanya terdapat di daerah ini di Sumatera Barat.

Penelitian ini adalah suatu studi kasus, karena penentuan lokasi dilakukan secara sengaja. Diharapkan akan didapat informasi aktual yang mendalam tentang dampak pelaksanaan pembangunan perkebunan pola PIR terhadap masyarakat sekitar, di Sumatera Barat.

2. Unit Analisis

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, maka unit analisis penelitian ini adalah: perusahaan perkebunan yang menjadi inti dalam proyek PIR-Trans di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung,

disamping masyarakat sekitar, Pimpinan formal dan informal masyarakat, instansi yang terkait, lembaga lokal yang terlibat, dan lembaga swadaya masyarakat diluar desa tersebut yang ikut serta.

Untuk menjawab tujuan keempat, maka unit analisis penelitian ini adalah masyarakat dan semua lembaga masyarakat di sekitar proyek pembangunan perkebunan rakyat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini akan dijelaskan

1. Deskripsi Umum PT S A K DI TIMPEH
 - a. Luas Kebun
 - b. Luas Kebun Inti : pada tahun 1989 (awal berdiri) 5.800 Ha
pada tahun 2003 menjadi 6.283 Ha.
 - c. Luas Kebun Plasma 6.000 Ha
2. Nagari yang terlibat ada 2 yaitu :
 - a. Nagari Tiumbang yang mencakup SP I – V
 - b. Nagari Timpeh yang mencakup SP VI – VIII
3. Jumlah KUD yang ada di Plasma sebanyak 8 buah yakni 1 buah per Satuan Pemukiman (SP).

Tabel 1. Tabel kondisi kebun Plasma di SAK Sawit Timpeh

No.SP	Nama SP/Jorong	Jlh Kel.Tan	Luas (Ha)	Jlh KK	Pelunasan Kredit
I	Lagam Jaya	16	800	400	55%
II	Banjar Makmur	13	700	350	35%
III	Bukit Harapan	16	800	400	88%
IV	Harapan mulia	14	700	350	95%
V	Sopan Jaya	16	800	400	52%
VI	Ranah Palabi	14	700	350	28%
VII	Tabek Peyeberangan	10	500	200	15%
VIII	Bukit Tujuh	20	1000	500	35%
	JUMLAH	119	6000	3000	

4. Produksi total Inti dan plasma
 - a. Inti 200.000 ton s/d 210.000 ton/tahun
 - b. Plasma 90.000 sampai 100.000 ton/tahun
5. Pendapatan petani plasma

Produksi buah segar (TBS) dari 2 ha kebun sawit 2,5 – 3,5 ton / bulan dengan tingkat harga TBS Rp. 600 maka penerimaan dari sawit sekitar Rp. 1.800.000

Ditambah pendapatan lain seperti sebagai upah buruh, pedagang, hasil dari lahan pekarangan yang luasnya 0.5 ha. Pendapatan kotor petani plasma rata-rata 2.000.000 / bulan.

Dari pendapatan sawit tersebut dipotong untuk pengembalian kredit sebesar 30% setiap kali berproduksi.

6. Dampak keberadaan kebun bagi masyarakat sekitar
 - a. Dampak Positif
 - 1). Terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar kebun, seperti
 - sopir perusahaan
 - transportasi untuk mengangkut buah sawit milik masyarakat sekitar
 - buruh bongkar muat
 - buruh harian atau pekerja harian di perusahaan sebagai perawatan kebun, pemanenan
 - 2). Banyaknya munculnya pedagang – pedagang kecil disekitar kebun
 - 3). Terbukanya isolasi akibat dari dibukanya lahan oleh perusahaan.
 - 4). Adanya angkutan umum keluar masuk areal kebun (transportasi)
 - b. Dampak Negatif
 - 1). Adanya kecemburuan sosial antara masyarakat setempat dengan perusahaan, dominan muncul pada awal kebun dibuka
 - 2). Pencurian buah sawit
 - 3). Pencurian onderdil atau bagian dari alat-alat berat milik perusahaan oleh masyarakat setempat dan ini di dominasi oleh pemuda yang menganggur atau tidak bekerja (pemalas)
7. Bentuk kerjasama
 - a. Inti dan Plasma
 - 1). Pihak perusahaan sebagai inti, selalu melakukan pembinaan teknis kepada petani plasma yang berhubungan dengan tanaman sawit.
 - 2). Pihak perusahaan selalu memperhatikan permasalahan dan keluhan-keluhan dari petani plasma dari berbagai aspek
 - b. Inti dengan Masyarakat sekitar
Pihak perusahaan selalu membantu masyarakat sekitar kebun berupa bantuan insidental yang diajukan melalui proposal.

Selain itu, pihak perusahaan juga memberikan bantuan teknis non material kepada petani diluar plasma SAK tentang teknik pemeliharaan sawit, teknik produksi dan mencari investor atau bankir untuk mendapatkan kredit modal kerja.

8. Masalah lain atau konflik
Masalah atau konflik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar pada tiga tahun terakhir ini tidak begitu menjolok, yang ada berupa pencurian buah sawit dan onderdil alat-alat berat perusahaan, hal itu bisa diatasi dengan pendekatan personal.
9. Tuntutan
 - a. Tuntutan masyarakat
Tuntutan atau keinginan lain dari masyarakat sekitar kebun adalah kenapa hanya dua nagari itu saja yang dijadikan plasma, sedangkan diluar itu kok tidak,
 - b. Solusi menurut perusahaan :
Untuk saat ini tuntutan tersebut tidak bisa dipenuhi, karena PT. SAK sudah memiliki program sejak dahulu dari pusat. Untuk saat sekarang program membuka plasma baru dananya tidak ada lagi.
Solusi, PT. SAK membantu mencari investor dan memberikan bimbingan teknis non material.
Masyarakat sekitar telah membuka plasma sesuai dengan program PEMDA TK II Sawahlunto/Sijunjung yang didanai oleh BPD. Luas plasma mencapai 350 Ha.
10. Standar perekonomian petani plasma dan masyarakat sekitar kebun
Begitu juga dengan masyarakat sekitar kebun, dengan terbukanya lapangan pekerjaan kondisi perekonomiannya sudah banyak yang berubah karena adanya kepastian usaha, perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari indikator seperti :
 - 1). Rata-rata kondisi perumahannya sudah permanen
 - 2). Memiliki sarana informasi seperti Televisi
 - 3). Memiliki kendaraan bermotor seperti, sepeda motor
 - 4). Tingkat pendidikan anak-anaknya sudah banyak yang sampai SLTA

Secara terprogram belum ada perusahaan melaksanakan program **pengembangan masyarakat**, yang ada hanyalah pembangunan yang sifatnya insidental

Program yang insidental tersebut dilaksanakan perusahaan jika ada dari masyarakat yang mengajukan usulan (proposa!) kepada perusahaan, selanjutnya perusahaan akan mempelajari kemungkinan untuk dilanjuti. Bentuk-bentuk program pernah dibantu pihak perusahaan yang sifatnya insidental adalah seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk-bentuk program pernah dibantu pihak perusahaan yang sifatnya insidental

Aspek	Perencanaan	Pelaksanaan	Tuntutan Masyarakat	Kesesuaian
1. Pembangunan Sosial - Sekolah (tambahan gaji guru honor SD). - Sarana olah Raga - Sarana ibadah	Sesuai usulan dari masyarakat ke pihak perusahaan (tidak terencana dari perusahaan)	Dilaksanakan oleh masyarakat pengusul,	Tdk ada	
c. Pembangunan Fisik : - sarana olah raga - Sarana Ibadah	Sda	Pihak perusahaan memberi dalam bentuk fisik (material)	Ada diantaranya masyarakat menuntut lebih besar dari perusahaan	Pihak perusahaan mempertimbangkan usulan sesuai kondisi bangunan di lapangan. Biasanya lebih dari seproh diberi perusahaan
d. Ekonomi - Tidak ada				

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

- a. Dalam Pelaksanaan *Community Development* oleh perusahaan besar perkebunan swasta dengan pola Inti-Plasma pelaksanaan CD, bentuk-bentuk program pembangunan masyarakat sekitar yang pernah dibantu pihak perusahaan hanyalah yang bersifatnya insident, dalam aspek sosial, ekonomi dan fisik.
- b. Dampak *Community development* yang dilaksanakan oleh di Sumatera Barat perusahaan besar perkebunan swasta dengan pola Inti-Plasma (PIR-Trans) mempunyai dampak positif dan negatif

Dampak Positif

- 1). Terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar kebun, seperti
 - sopir perusahaan
 - transportasi untuk mengangkut buah sawit milik masyarakat sekitar
 - buruh bongkar muat
 - buruh harian atau pekerja harian di perusahaan sebagai perawatan kebun, pemanenan
- 2). Banyaknya munculnya pedagang – pedagang kecil disekitar kebun
- 3). Terbukanya isolasi akibat dari dibukanya lahan oleh perusahaan.
- 4). Adanya angkutan umum keluar masuk areal kebun (transportasi)

Dampak Negatif

- 1). Adanya kecemburuan sosial antara masyarakat setempat dengan perusahaan, dominan muncul pada awal kebun dibuka
- 2). Pencurian buah sawit
- 3). Pencurian onderdil atau bagian dari alat-alat berat milik perusahaan oleh masyarakat setempat dan ini di dominasi oleh pemuda yang menganggur atau tidak bekerja (pemalas)

c. Bentuk kerjasama

Inti dan Plasma

- 1). Pihak perusahaan sebagai inti, selalu melakukan pembinaan teknis kepada petani plasma yang berhubungan dengan tanaman sawit.
- 2). Pihak perusahaan selalu memperhatikan permasalahan dan keluhan-keluhan dari petani plasma dari berbagai aspek

Inti dengan Masyarakat sekitar

Pihak perusahaan selalu membantu masyarakat sekitar kebun berupa bantuan insidentil yang diajukan melalui proposal.

Selain itu, pihak perusahaan juga memberikan bantuan teknis non material kepada petani diluar plasma SAK tentang teknik pemeliharaan sawit, teknik produksi dan mencarikan investor atau bankir untuk mendapatkan kredit modal kerja.

d. Masalah lain atau konflik

Masalah atau konflik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar pada tiga tahun terakhir ini tidak begitu menjolok, yang ada berupa pencurian buah sawit dan onderdil alat-alat berat perusahaan, hal itu bisa di tasi dengan pendekatan personal.

e. Tuntutan masyarakat

Tuntunan atau keinginan lain dari masyarakat sekitar kebun adalah kenapa hanya dua nagari itu saja yang dijadikan plasma, sedangkan diluar tidak,

f. Solusi menurut perusahaan :

Untuk saat ini tuntutan tersebut tidak bisa dipenuhi, karena PT. SAK sudah memiliki program sejak dahulu dari pusat. Untuk saat sekarang program membuka plasma baru dananya tidak ada lagi.

Solusi, PT. SAK membantu mencarikan investor dan memberikan bimbingan teknis non material.

Masyarakat sekitar telah membuka plasma sesuai dengan program PEMDA TK II Sawahlunto/Sijunjung yang didanai oleh BPD. Luas plasma mencapai 350 Ha.

- g. Standar perekonomian petani plasma dan masyarakat sekitar kebun Begitu juga dengan masyarakat sekitar kebun, dengan terbukanya lapangan pekerjaan kondisi perekonomiannya sudah banyak yang berubah karena adanya kepastian usaha, perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari indikator seperti :
- 1). Rata-rata kondisi perumahannya sudah permanen
 - 2). Memiliki sarana informasi seperti Televisi
 - 3). Memiliki kendaraan bermotor seperti, sepeda motor
 - 4). Tingkat pendidikan anak-anaknya sudah banyak yang sampai SLTA

SARAN-SARAN

Secara terprogram belum ada perusahaan melaksanakan program **pengembangan masyarakat**, yang ada hanyalah pembangunan yang sifatnya insidental, maka disarankan:

1. Perlu suatu perubahan dari pendekatan yang bermula hanya bersifat meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan kearah pengembangan masyarakat (Community development), maka konsepsi perencanaan pembangunan partisipatif harus lebih diarahkan kepada upaya perubahan yang menyeluruh termasuk upaya pengembangan institusi dalam konteks kebijakan (micro and macro polcies), mulai dari transformasi struktur sosial ditingkat lokal sampai ke tingkat nasional, terutama yang berhubungan dengan kebijakan pengelolaan sumber daya ekonomi lokal itu sendiri.
2. Perlu komitmen birokrasi dalam memberi makna kepada pemberdayaan masyarakat lokal (community empowerment) yang harus termasuk dalam community development. Secara fundamental belum terjadi suatu perubahan yang menyangkut kebijakan politik dan administrasi birokrasi yang menunjukkan secara jelas bahwa masyarakat lokal punya hak sendiri untuk melakukan pengelolaan potensi ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur W. Lewis, Perencanaan Pembangunan: Dasar-dasar kebijaksanaan ekonomi, terjemahan G. Kartasapoetra dan E, Komaruddin. Jakarta. Aksara Baru. 1986.
- Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian Republik Indonesia, 1997. Statistik Perkebunan. Dirjen Perkebunan Deptan RI, Jakarta.
- Etzioni, Amitai. 1961. A Comparative Analysis of Complex Organization on Power, Involvement, and Their Correlates. The free of Glancoe, Inc. New York.
- Gettingger, J.P. 1982. Analisa ekonomi proyek-proyek pertanian . Penerjemah Slamet Sutomo dan Komet Manggiri. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Gubernur TK I Sumatera Barat 1990. Keputusan Gubernur Kepala Daerah TK I Sumatera Barat. No 17. 1990. Padang.
- Kadariah, Lien Karlina dan Clive Gray. 1978. Pengantar evaluasi Proyek. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kantor statistik dan Bapeda TK I Sumatera Barat. 1999. Sumatera Barat dalam Angka . Kantor statistik Sumbar. Padang.
- Mubyarto, 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Sjafrizal, 1997. Analisis komoditi unggulan Propinsi Sumatera Barat, Dewan Ilmu Pengetahuan , Teknologi dan Industri (DIPTI) Sumatera Barat. Padang.
- Soemardjan, Selo. 1962. Pembangunan Masyarakat Drsa. Hasil Penelitian Perbandingan. Departemen Perguruan tinggi dan ilmu pengetahuan. Jakarta.
- Soekartawi. 1989. Prinsip Dasar Managemen Pemasaran Hasil Pertanian. Rajawali Press.